



Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi

Rostina¹

¹Dpk Universitas IBBI Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2024

Revised April 27, 2024

Accepted April 30 2024

Available online May 02, 2024

Kata Kunci:

Use of Indonesian Language,
Communication Tools

Keywords:

Penggunaan Berbahasa Indonesia, Alat
Komunikasi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Jadi Bahasa Indonesia penting dipeklajari, karena Bahasa Indonesia adalah Bahasa pemersatu, pedoman penyusunan dan penggunaan Bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi ilmiah, serta untuk mendalami Bahasa dalam berkomunikasi dan untuk dilestarikan oleh penutur aslinya. Etika berbahasa ini sangat erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Dengan menggunakan bahasa dengan memperhatikan etika berbahasa maka pribadi seseorang akan dikatakan baik.

ABSTRACT

Language as a means of communication means that language is a series of systematic sounds, in the form of symbols, arbitrary, meaningful, conventional, unique, universal, productive, varied, dynamic, humane,

and a social interaction tool that replaces individuals in stating something or expressing themselves to interlocutors in a social group as a means of communication and the identity of its speakers. So Indonesian is important to learn, because Indonesian is a unifying language, a guideline for the compilation and use of good and correct language in scientific communication, and to deepen the language in communicating and to be preserved by its native speakers. This language ethics is closely related to the selection of language codes, social norms, and cultural systems that apply in a society. By using language with attention to language ethics, a person's personality will be said to be good.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sangat berkaitan dengan masyarakat karena dalam bahasa ini memprioritaskan sikap cinta tanah air dan menghormati tanah air serta tidak ada perbedaan dalam berkomunikasi. Bahasa memberikan fasilitas komunikasi dari semua aktivitas kita. Sebagai makhluk yang selalu membutuhkan orang lain, manusia tidak bisa terhindar dari komunikasi. Komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memahami maksud dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang benar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia menjadi salah satu identitas dan menjadi sebuah perantara dalam berkomunikasi. Oleh karena itu ada baiknya jika menguasai bahasa Indonesia atau setidaknya memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang cukup.

Namun pada kenyataannya masih ada beberapa dari masyarakat yang dapat berbahasa Indonesia secara utuh. Sampai saat ini, bahasa Indonesia berperan dalam banyak bidang kehidupan, termasuk sebagai media komunikasi antar warga negara dan masyarakat Indonesia. Indonesia masih memegang peranan penting dan terus menjadi sumber kebanggaan bagi warga Indonesia itu sendiri. Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah dkk., 2018:172). Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya kita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kemajuan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk mendayagunakan bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berpikir kritis, berkerja sama, dan berkolaborasi, dan (Kusmiarti, 2020:207) Untuk itu, pentingnya mengaji bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian.

*Corresponding author: Suzana

E-mail addresses: rostina.saragih1@gmail.com

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa sebagai Alat Komunikasi Devitt & Hanley (2006:1); Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Rhetorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan (Noermanzah dkk., 2017:222-223; Noermanzah dkk., 2018:119).

Bahasa menurut Pateda (2011:7) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik. Kemudian, bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan suatu metode pendekatan secara Deskriptif Kualitatif. Di mana penelitian deskriptif dapat diartikan mengumpulkan data atau sumber-sumber yang didasarkan pada beberapa faktor yang memang mendukung pada objek penelitian, lalu melakukan analisa pada beberapa faktor tersebut yang bertujuan untuk mencari peranannya hingga ditemukan suatu hasil yang valid. Sugiono (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada pengumpulan informasi subjektif orang seperti makna, pengalaman, dan deskripsi dalam subjek untuk mengembangkan teori. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi suatu rumusan atas suatu subjek yang tidak memiliki teori sejalan dengan teori yang ada. Selain itu, teori dalam penelitian kualitatif tidak begitu jelas pada awalnya tetapi akan dihasilkan setelah pengumpulan dan analisis data. Sebagai metode utama penelitian, metode kualitatif menawarkan spektrum kemungkinan penelitian yang luas melalui kombinasi beberapa teknik. Penelitian kualitatif membutuhkan pengenalan berbagai realitas dan upaya untuk menangkap perspektif penyelidikan. Dari sudut pandang ini, kita melihat bahwa dalam penelitian kualitatif adalah subjek atau sumber yang sangat penting untuk diselidiki. Hasilnya sangat tergantung pada emosi atau analisis mendalam dari isi sumber informasi. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk beragam interpretasi realitas dan data. Hal ini dilakukan karena dalam jenis penelitian ini analisis menggunakan data sekunder, tetapi tidak membawa dasar konseptual seperti yang dipikirkan banyak orang. Memiliki pikiran terbuka memungkinkan untuk mengarahkan penyelidikan pada saat itu dan menarik jenis data lain yang awalnya tidak dimaksudkan. Pada penelitian ini, menggunakan suatu teori yang cenderung tidak memaksa peneliti untuk mendapatkan suatu gambaran seutuhnya tentang suatu hal yang berdasarkan pada pandangan manusia yang telah diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang di mana peneliti mengumpulkan beberapa sumber literatur yang memang dinilai dapat dipertanggungjawabkan tingkat keabsahannya. Literatur-literatur yang didapatkan oleh penulis kemudian dijadikan referensi sumber penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap beberapa sumber literatur-literatur yang dijadikan referensi oleh peneliti.

Data yang akan penulis dapatkan adalah berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, atau observasi. Menganalisis data kualitatif memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ide dan menjelaskan lebih lanjut hasil kuantitatif. Sementara pengumpulan data kuantitatif menggunakan pengambilan data numerik (apa, di mana, kapan) dan sering disajikan dengan model narasi. Analisis kualitatif menggunakan penelaian subjektif yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis nilai atau perkembangan subjek penelitian berdasarkan informasi yang tidak dapat diukur. Analisis kualitatif kontras dengan analisis kuantitatif, yang berfokus pada angka-angka yang ditemukan dalam laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia sangat erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu etika berbahasa memiliki atauran (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbicara apabila menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut :

1. Kesantunan itu merupakan bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri.
2. Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada ujaran.
3. Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Yang artinya apakah ujaran terdengar santun atau tidak ini diukur berdasarkan apakah si petutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicara dengan apakah si penutur memenuhi kewajiban kepada lawan bicaranya.

Konotasi Tinggi bisa terjadi bahwa kata-kata sastra dan klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum; oleh karena itu kita tidak perlu heran bahwa katakata seperti itu mendapat konotasi tinggi atau nilai rasa tinggi. Konotasi Ramah bisa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan bahasa daerah dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang lebih terasa ramah dari pada bahasa Indonesia karena hal ini membuat kita merasa lebih akrab dan dapat saling merasakan satu sama lain; Konotasi Berbahaya ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi halhal yang tidak kita ingini, hal-hal yang mungkin mendatangkan marabahaya. Konotasi berbahaya juga terkait dengan efek yang ditimbulkan secara sosial. Konotasi Tidak Pantas dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa yang tidak pantas. Konotasi Tidak Enak ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa yang tidak enak.

Konotasi Kasar adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Konotasi Keras melebihlelebihkan suatu keadaan kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan. Dilihat dari segi arti maka hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut konotasi keras. Konotasi Bentuk Sekolah bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentuk sekolah. Konotasi Kanak-Kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak. Konotasi Hipokoristik terutama sekali dipakai dalam dunia kanak-kanak, yaitu sebutan nama kanak-kanak yang dipendekkan lalu diulang. Konotasi Bentuk Nonsens sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila maksud dan tujuan lain ingin dicapai dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca maka hendaknya kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar atau pembaca. Misalnya katakata yang populer akan lebih cepat dikenal dan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk atau kata-kata yang belum dikenal.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pedoman untuk mempersiapkan dan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi, akibat pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang benar menyebabkan pembelajaran ini akan terus ada sampai jenjang pendidikan terakhir. Berbahasa yang baik ialah berbahasa sesuai dengan lingkungan atau tempat bahasa itu digunakan. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menjadi penentu. Yang Pertama, orang yang berbicara. Kedua, orang yang sedang diajak berbicara. Ketiga, situasi tersebut formal atau non formal. Dan yang ke empat, masalah dan topik pembicaraan. Sedangkan bahasa yang dikatakan baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, aturannya, dan bentuk strukturnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Dengan adanya Bahasa bermakna bahwa bahasa terbentuk dari pikiran, atau bentuk bahasa (secara individual dan spontan) meniru atau mengikuti bentuk pikiran atau ide selain itu bahasa juga berkaitan dengan etika berbahasa yang diyakininya. Etika berbahasa ini sangat erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat.

Dengan menggunakan bahasa dengan memperhatikan etika berbahasa, maka pribadi seseorang akan dikatakan baik.

REFERENSI

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Kusmiarti, R., Yuniati, I., & Noermanzah. (2020). Improving Student Communication Skills In Learning Indonesian Language Through Collaborative Learning. Retrieved from osf.io/9km3u. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1).
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantje, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 119. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Sugiono. (2021). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfa Beta.